

Peran Self Efikasi Akademik dan Keterikatan Akademik dalam Mencapai Prestasi Akademik

Andika Dwi Lutfi M. ¹, Sri Panca Setyawati ²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

andikadwilutfimaaulana@gmail.com¹, sripanca@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

The process of teaching and learning students in schools still encounter obstacles. Like sleeping during class late coming to school, not doing assignments, and not attending lessons without permission. From these constraints will have a negative impact on student achievement. This happens because of the lack of student academic involvement. Student academic involvement is a factor in achieving learning achievement. The more students are involved, the greater the learning achievement achieved. This study aims to determine the level of students' academic engagement. It is hoped that the results of this study can provide insight for the school to increase student academic engagement so that learning achievement can be improved.

Keyword : academic engagement, academic achievement, intelligence

ABSTRAK

Proses belajar mengajar siswa di sekolah masih menemui kendala. Seperti tidur saat pelajaran terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mengikuti pelajaran tanpa izin. Dari kendala tersebut akan berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena keterlibatan akademik siswa yang kurang. Keterlibatan akademik siswa menjadi faktor dalam mencapai prestasi belajar. Semakin siswa terlibat, semakin besar pula prestasi belajar yang dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan akademik siswa. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan akademik siswa sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: keterlibatan akademik, prestasi akademik, kecerdasan

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah.

Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan bersosialisasi. Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai *school engagement*, yaitu komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms dalam Fitryanda, 2013:2). Selanjutnya seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolahnya akan mempengaruhi tercapainya prestasi belajarnya. Siswa yang terlibat dengan segan siswa yang lainnya berbeda dalam pencapaian prestasi belajar. Ada yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, namun ada juga siswa yang rendah prestasi belajarnya. Intelegensi merupakan salah satu faktor besar peranannya dalam menentukan prestasi seseorang dalam mengikuti program pendidikan sekolah. Pada umumnya orang yang mempunyai taraf kecerdasan yang tinggi akan lebih baik prestasinya bila di dibandingkan dengan orang yang mempunyai taraf kecerdasan yang rendah. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua dari mereka yang mempunyai kecerdasan yang tinggi pasti berhasil dalam belajarnya seperti yang ditunjukkan oleh angka intelegensinya (Slameto, 2010:56).

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Kota Bengkulu di ketahui bahwa tingkat keterlibatan akademik siswa kelas X masih belum maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wayan, lenny ; 2019 diketahui bahwa tingkat keterlibatan akademik siswa kelas X masih belum maksimal. Misalnya dalam proses belajar mengajar siswa masih ada yang kurang ikut terlibat dengan baik seperti siswa tidur saat proses belajar mengajar berlangsung, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugastugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin. Hal ini membuat prestasi belajar yang di peroleh menjadi tidak maksimal atau bahkan menjadi menurun dan tidak berprestasi. Ini dapat dilihat dari hasil raport siswa. Banyak siswa yang harus mengikuti remedial untuk beberapa mata pelajaran karena nilai mereka tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan. Suatu keterlibatan siswa di sekolah dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut, semakin siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah siswa terlibat

dalam proses belajar mengajar semakin rendah pula prestasi belajar yang didapat oleh siswa. (Wayan, Lenny ; 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 8 siswa SMPN 1 Kepung tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 350 siswa. Pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah simple random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 83 siswa.

PEMBAHASAN

A. Self Efikasi

1. Pengertian self efikasi

Albert Bandura adalah pioner dalam penelitian yang terkait dengan self-efficacy dan Bandura telah mengkonseptualisasikan self-efficacy sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan lembaga untuk melakukan kontrol atas peristiwa tertentu (Hammil, 2003). Self-efficacy adalah konteks yang spesifik dan tampaknya sangat penting ketika individu menghadapi kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015). Oleh karena itu self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah yang dialami dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif. Bandura membagi self-efficacy menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut adalah: a) magnitude, yaitu yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan memiliki keyakinan menghadapi tugas-tugas meskipun memiliki kesulitan yang tinggi. b) generality, adalah dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi berbagai macam tugas dan tidak hanya pada tugas-tugas tertentu c) strength adalah dimensi yang terkait dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usahanya menghadapi berbagai macam tugas serta kesulitan-kesulitannya (Bandura, 1977).

a. Faktor – faktor Self Efficacy

Berdasarkan konsep Bandura, ada empat faktor penting yang menjadi sumber atau pembentuk efikasi diri. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Pengalaman keberhasilan (mastery experience)

Sumber self efficacy yang pertama dan terpenting adalah pengalaman keberhasilan yang pernah diraihinya sendiri. Saat seseorang berhasil menjalankan tugas maka ia akan membangun kepercayaan diri di bidang tersebut. Sebaliknya, jika individu tersebut gagal maka ia akan menurunkan rasa kepercayaan dirinya terhadap hal tersebut.

(b) Pengalaman orang lain. (vicarious experiences/ social modeling)

Tak hanya pengalaman diri, pengamatan Anda terhadap orang-orang sekitar juga bisa menjadi panutan. Pengalaman keberhasilan orang lain dapat meningkatkan keyakinan bahwa Anda pun memiliki kemampuan serupa untuk mencapai sukses di bidang itu.

(c) Persuasi social atau verbal (social persuasion/ verbal persuasion)

Seseorang yang diyakinkan secara lisan bahwa mereka mampu melakukan tugas tertentu cenderung termotivasi untuk berusaha, termasuk

ketika masalah muncul. Persuasi sosial ini juga mendorong Anda untuk terus mengembangkan keterampilan guna mencapai keinginan Anda.

(d) Keadaan emosional dan fisiologis

Keadaan emosional, fisik, dan psikologis Anda saat ini dapat memengaruhi *self efficacy*. Sebagai contoh, pada penderita depresi, umumnya menjadi kurang yakin akan kemampuan mencapai kesuksesan. Sebaliknya, emosi yang positif dan badan yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan sendiri.

B. Self Efikasi Akademik

1. Pengertian Self Efikasi Akademik

Sedangkan menurut Boufard dan Bouchard (Bandura, 1997) efikasi diri akademik merupakan prediktor yang lebih baik dalam prestasi akademik dibandingkan dengan kemampuan kognitif. Penelitian ini menggunakan teori efikasi diri akademik yang berdasarkan pada teori yang dikemukakan Bandura (1997) sebagai acuan dasar penelitian. Berdasarkan penjelasan teori diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan individu dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tugas yang diembannya secara efektif untuk pencapaian prestasi akademik.

2. Dimensi Efikasi Diri Akademik

Dimensi dalam efikasi diri akademik diambil dari dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Adapun tiga dimensi dalam efikasi diri antara lain :

a. Level (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh Individu. individu dengan efikasi diri tinggi cenderung akan memilih tugas yang sifatnya lebih menantang dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan akan lebih tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang dapat memperlemahnya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah serta mudah digoyangkan oleh pengalaman pengalaman yang memperlemahnya.

b. Generality (Keadaan yang Umum)

Dimensi yang kedua ini berkaitan dengan luas bidang penguasaan terhadap tugas yang dihadapi oleh individu. Penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan yang satu berbeda dengan yang lain. Ada individu yang penguasaannya meliputi beberapa bidang. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi selalu ingin menambah pengalaman dan pengetahuannya. Siswa 15 dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang tugas sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas.

c. Strength (Tingkat Kekuatan)

Strength lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas akademik. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung tidak mudah menyerah, bekerja keras dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan dibandingkan individu yang efikasi dirinya

rendah. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah digoyahkan oleh kegagalan dan pengalaman-pengalaman. Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari aspek yang telah dikemukakan oleh Bandura (1997). Dimensi efikasi diri akademik ini antara lain yaitu level (tingkat kesulitan tugas), generality (keadaan yang umum), dan strength (tingkat kekuatan)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura (1997) faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada individu diantaranya adalah:

a. Pencapaian Prestasi (Enactive Attainment)

Pencapaian prestasi merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh karena menjadi bukti nyata individu akan kemampuan yang dimilikinya. Kesuksesan dalam pencapaian prestasi akan meningkatkan efikasi diri. Hal ini menjadikan individu dengan efikasi diri yang kuat akan cenderung menganggap situasi dan strategi yang kurang tepat dan kurangnya usaha yang dikerahkan sebagai penyebab kegagalan.

b. Pengalaman orang lain (Vicarious Experiences)

Pengalaman orang lain merupakan sumber informasi mengenai efikasi diri yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain yaitu pengamatan subjek atas keberhasilan atau kegagalan orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Individu mengembangkan mekanisme modelling sebagai suatu cara memperkirakan potensi keberhasilannya berdasarkan pada keberhasilan orang lain tersebut orang lain dalam tugas yang sama. Apabila individu melihat orang lain tersebut menghadapi aktivitas sulit dan berhasil tanpa konsekuensi buruk, maka akan terbentuk harapan keberhasilan serupa pada dirinya bila bertindak serupa dengan orang yang diamati. Sebaliknya, ketika individu melihat orang yang memiliki kemampuan hampir sama mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas tertentu, hal tersebut akan menurunkan individu terhadap kemampuannya dan melemahkan usahanya (Sari, 2011). Efek dari pengalaman orang lain terhadap penilaian keyakinan dalam diri bergantung pada kriteria kemampuan apa saja yang dinilai (Bandura, 1988).

c. Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)

Berupa penyampaian informasi secara verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal ini biasanya berpengaruh dalam meyakinkan individu bahwa dalam dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya sehingga kemudian mendorong subjek untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Individu yang terpengaruh secara verbal bahwa dirinya memiliki kapabilitas untuk menguasai tugas yang diberikan lebih mudah untuk bergerak lebih cepat berusaha keras daripada mereka yang mempunyai keraguan diri dan bertahan dalam kekurangan diri ketika tingkat kesulitan semakin meningkat (Bandura, 1988).

d. Kondisi fisik dan afektif (Physiological and Affective States)

Individu ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya juga akan mempertimbangkan kondisi fisiologis dan afektif pada dirinya. Individu yang merasa takut, cemas, dan stress akan gagal menyelesaikan tugas. Kegagalan akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk tugas yang berikutnya.

Peneliti sependapat dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik antara lain berasal dari pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan afektif.

C. Keterikatan Akademik → lihat dan kutip dari tulisan saya di Google Scholar (googling saja Google Scholar Sri Panca Setyawati) (27 Juli 2023)

a. Pengertian akademik

Partisipasi sekolah merupakan indikator gabungan mengidentifikasi belajar (berarti bergaul dengan guru, memiliki minat pada topik dan perilaku dan sikap terkait) dan keterlibatan belajar secara akurat mencerminkan upaya kerja siswa maupun di luar sekolah, termasuk jam kerja rumah, memenuhi tenggat waktu, jangan ketinggalan kelas dan dan seterusnya (Finn, 1989; Fredricks et al, 2004 (dalam Jennifer, 2007).

Peran partisipasi dalam memahami lintasan dan hasil pendidikan siswa muncul sebagai topik yang menarik dan penting di beberapa dekade lalu Menurut Finn, dkk (dalam Jennifer., 2007) partisipasi murid mengacu pada kuantitas dan kualitas energi fisik dan psikologis Siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. siswa berikutnya hanya berfokus pada motivasi dan perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen akademik adalah ukuran keterlibatan siswa dalam sekolah yang dapat mendorong siswa untuk berkembang pemahaman dan pengetahuan serta mampu berpartisipasi secara aktif baik dalam kegiatan sekolah maupun dalam tindakan dan merasa.

b. Aspek- aspek keterikatan akademik

(a) Keterlibatan perilaku (Behavioral engagement)

Implikasi perilaku sering diterjemahkan ke dalam tiga istilah. Yang pertama adalah perilaku positif, seperti mengikuti aturan dan mengikuti standar kelas, serta tidak ada perilaku yang mengganggu seperti membolos sekolah dan mendapat masalah. Yang kedua adalah implikasi yang mendalam belajar dan belajar tugas dan termasuk perilaku tersebut usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Seperti yang ketiga berikut maupun dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah (Fredricks et al., 2004)

Menurut Fredricks, Blumenfeld dan Paris, (2004) Kohesi perilaku adalah aktivitas dan aturan dibuat siswa di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perilaku adalah kegiatan yang dilakukan siswa seperti perilaku positif di sekolah.

(b) Keterlibatan emosi

Keterlibatan emosional adalah sesuatu yang deskriptif konsep suku bunga. Aspek yang termasuk dalam kasih sayang komitmen meliputi: bereaksi

positif dan negatif terhadap guru dan teman kelas, universitas atau sekolah dan buat tautan dengan sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar (Fredricks, et al., 2004:62).

Menurut Connel, dkk (dalam Fredricks, dkk 2004) Komitmen Emosi mengacu pada ide-ide yang mencakup tanggapan positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, cendekiawan atau sekolah dan dianggap menciptakan hubungan dengan organisasi dan pengaruh siap untuk bekerja meliputi minat, nilai, dan perasaan. Terkait dengan emosi termasuk reaksi emosional positif dan negative tanggapan emosional siswa terhadap sekolah dan guru. Kata lain konsep yang mendefinisikan keterlibatan emosional di sekolah, yaitu termasuk memiliki atau merasa penting terhadap sekolah dan nilai-nilai, atau mengevaluasi kinerja siswa di sekolah yang bersangkutan (Finn, dkk, dalam Fredrick, dkk, 2004)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan emosional merupakan daya tarik dan respon positif perasaan negatif, penghargaan siswa di kelas untuk sekolah dan guru.

(c) Keterlibatan Kognitif (cognitive engagement)

Menurut Fredricks et al (2004), keterlibatan kognitif mengacu pada pengaturan diri siswa dan pendekatan strategis untuk belajar. Kesadaran komitmen meliputi perilaku reflektif, kemauan melakukan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide anda kompleksitas dan penguasaan keterampilan yang sulit. Di samping itu keterlibatan kognitif siswa di sekolah, yaitu kesadaran akan motivasi, upaya dan penggunaan strategis. Ini termasuk psikologi investasi dalam belajar, bekerja keras dalam belajar, serius dalam bersekolah, menantikan bekerja melebihi apa yang diminta, pilihan sulit, disiplin, perencanaan dan strategi pembelajaran, fleksibilitas dalam pemecahan masalah memilih untuk bekerja keras.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan perceived engagement adalah partisipasi siswa di sekolah berupa pemahaman ide-ide itu pemikiran yang kompleks.

D. Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses bisnis yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan baru dalam perilaku satu sama lain, sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Ada banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik properti maupun tipe tentu saja tidak boleh berubah dalam diri seseorang adalah perubahan arah belajar (Slameto,2010:2).

Wittig (dalam Hadiwinarto, 2009), menjelaskan pembelajaran itu adalah perubahan yang relatif permanen yang terjadi di seluruh tipe keseluruhan / perilaku organisme yang cocok pengalaman. Selanjutnya menurut Djamarah (1994: 21) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh impresi dari dokumen yang dipelajari. Kemudian rasakan, artinya hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, dihasilkan, baik secara fisik individu dan kelompok dalam bidang tertentu. Prestasi tidak akan tidak pernah dibuat selama tidak ada yang melakukan operasi. Mempelajari Ini juga merupakan rangkaian aktivitas mental dan fisik untuk didapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari

pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikiatri (Djamarah, 1994).

Winkel (1996: 475) menjelaskan bahwa kesuksesan akademik adalah hasilnya yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Dalam pendidikan formal, pembelajaran menunjukkan perubahan yang positif terhadap Pada tahap akhir, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan akan diperoleh baru. Hasil dari proses pembelajaran tercermin dalam keberhasilan mempelajari. Gambaran hasil belajar biasanya diperoleh melalui laporan sekolah yang dibagikan di masing-masing universitas semester dan akhir semester.

Nasution (dalam Sunarto, 2009) mendefinisikan prestasi akademik kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam pikiran, perasaan, dan melakukan. Keberhasilan akademik dikatakan sempurna jika memenuhi ketiganya aspek khusus adalah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikologis (keterampilan), sebaliknya, kita mengatakan bahwa prestasi itu tidak memuaskan jika ada orang yang tidak memenuhi tujuan di ketiga kriteria tersebut. Jamara (1994:23), menunjukkan bahwa prestasi akademik adalah Hasil yang diperoleh berupa tampilan menyebabkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kegiatan belajar. Mengubah tingkah laku merupakan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar Perubahan perilaku merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai pedoman mengetahui kemajuan individu dalam semua yang telah diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang dicapai tidak hanya dalam bentuk pengetahuan pengetahuan tetapi juga dalam bentuk know-how atau know-how evaluasi dilakukan, maka hasil evaluasi akan diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi dari belajar adalah penilaian pedagogis dari kemajuan siswa secara keseluruhan hal-hal yang dipelajari di sekolah yang berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan/keterampilan dinyatakan setelah hasil penilaian tersedia.

- a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Menurut Slameto (2010) secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :
 - a) Faktor Internal Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.
 - (a) Kondisi Fisiologis Secara Umum Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.
 - (b) Kondisi Psikologis Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat,

kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

- (c) Kondisi Panca Indera Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.
- (d) Inteligensi/Kecerdasan Inteligensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika inteligensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.
- (e) Bakat Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf inteligensi. Pada umumnya komponen inteligensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.
- (f) Motivasi Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai citacita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa citacita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada siswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar siswa termotivasi untuk belajar.

- b) Faktor Eksternal Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.
- (a) Faktor Lingkungan Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:
 - a) Lingkungan Alami Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.
 - b) Lingkungan Sosial Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

E. Pengaruh self efikasi akademik dengan Keterikatan Akademik

Keterikatan akademik adalah dimana seorang pelajar harus memenuhi standart serta tugas yang ada demi keberlangsungan akademiknya. Agar mahasiswa millenial mengalami/meningkatkan keterikatan akademik terdapat dua faktor atau variabel yang memungkinkan terdapat peran/ pengaruh terhadap keterikatan akademik salah satunya adalah dukungan sosial. Keterikatan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan konsep dari motivasi yang bersifat intrinsik. Hal ini dibuktikan terdapat hubungan yang positif motivasi intrinsik dengan keterikatan diri dalam konteks pendidikan (Froiland & Worell, 2016). Seseorang perlu memenuhi kebutuhan dasar yang salah satunya adalah relatedness sehingga seseorang termotivasi intrinsik lalu mengalami keterikatan akademik. Berdasarkan asumsi tersebut maka peran dukungan sosial memiliki hubungan dengan keterikatan akademik. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan keterikatan akademik pada siswa (Jayarathna, 2014). Hal tersebut memungkinkan terjadi karena faktor sosial seperti interaksi dengan keluarga, guru, teman dan rekan sebaya menjadi prediktor terjadinya motivasi secara internal (Deci dan Ryan dikutip dalam Tezci, Sezer, Gurgan & Aktan, 2015).

Faktor kedua yang memungkinkan terdapat peran terhadap keterikatan akademik adalah grit. Dalam konteks pendidikan, grit merupakan kepribadian yang menjadi personal resources yang dibutuhkan oleh siswa untuk sukses dalam akademiknya (Mason, 2018). Grit berperan sebagai sumber daya yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan tugas yang dikerjakan. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas kaitan antara grit dengan keterikatan akademik. Von Culin, Tsukuyama dan Duckworth (2014) menyatakan seseorang dengan tingkat grit yang tinggi mencari kebahagiaan melalui keterikatan (engagement). Selanjutnya Suzuki, Tamesue, Asahi, dan Ishikawa (2015) menyatakan seseorang yang mencari kebahagiaan melalui keterikatan diri dan makna merasa terikat dengan pekerjaannya. Selanjutnya seseorang dengan grit yang tinggi juga dapat memprediksi kinerja seseorang dalam bidang akademik maupun pekerjaan Suzuki et al (2015).

Berdasarkan penelitian Leny diketahui siswa yang memiliki keterikatan akademik tinggi prestasi akademiknya juga tinggi jadi self efikasi dan keterikatan akademik bisa mendukung dicapainya prestasi akademik yang tinggi karena :

- 1) Self efikasi mendorong individu untuk berhasil dalam belajar,
- 2) Keterikatan akademik individu yang selalu terlibat dalam kegiatan akademik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan prestasi akademik yang tinggi karena mereka berusaha selalu aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan akademik seperti diskusi kelas, belajar kelompok, latihan-latihan keterampilan bersama teman.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah yang dialami dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif. Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tugas yang diembannya secara efektif

untuk pencapaian prestasi akademik. Berdasarkan asumsi tersebut maka peran dukungan sosial memiliki hubungan dengan keterikatan akademik. Efikasi diri akademik berguna untuk melatih kontrol terhadap stresor yang berperan penting dalam meningkatkan kecemasan dalam diri individu. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri akademik seseorang, maka tingkat kecemasan ketika berbicara di depan umum semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri akademik seseorang, maka tingkat kecemasan ketika berbicara di depan umum semakin tinggi.

SARAN

Di harapkan bagi guru pada umumnya seluruh pengajar khususnya Guru bimbingan dan konseling mampu untuk mensosialisasikan mengenai korelasi self efikasi akademik dengan keterikatan akademik di lingkungan sekolah agar peserta didik dapat lebih mengetahui dan memahami lebih dalam. Di dalam artikel ini masih banyak kekurangan dan di harapkan saran perbaikan dari semua pihak yang membaca artikel ini dengan tujuan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Supriyono. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. (1994). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Pustaka Nasional
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short gritscale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174.
- Dyly, F. (2017). Pengaruh trait kepribadian terhadap student engagement pada mahasiswa [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Emadpoor, L., Lavasani, M. G., & Shahcheraghi, S. M. (2016). Relationship between perceived social support and psychological well-being among students based on mediating role of academic motivation. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(3), 284-290.
- Eskreis-Winkler, L., Duckworth, A. L., Shulman, E. P., & Beal, S. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in psychology*, 5, 36.
- Murjono, (1996). Inteligensi dalam kaitannya dengan Prestasi Belajar. *Anima*. Volume XI. Nomor 42
- Soeharjono, B.L. 1996. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar. *Anima*. Volume XI. Nomor 42